

## MODEL MARKETPLACE MINISTRY PAULUS KISAH PARA RASUL 18:1-17 BAGI PELAKU BISNIS SPO 1378 KUPANG

Blandina Octavianus<sup>1\*</sup>, Fenetson Pairikas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana IAKN Kupang <sup>2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

\*Email koresponden: [dina.octavianus@gmail.com](mailto:dina.octavianus@gmail.com)

HP : 082247123211

### Abstract

The tension between business and spiritual ministry continues to challenge many Christians. Acts 18:1-17 illustrates Paul's integrative model, combining his tentmaking profession with the proclamation of the Gospel in Corinth. This study explores Paul's marketplace ministry through an exegetical-theological lens and considers its relevance for modern business practitioners in SPO 1378 Kupang. Employing qualitative biblical-theological exegesis, the research investigates the narrative structure, the socio-historical context of Corinth, and Lukan missiology. Findings show that Paul successfully united secular work with evangelistic mission by applying key principles: economic independence and credibility, using profession as relational space, contextualizing culture without compromising theology, fostering collaborative ministry, and demonstrating persistence amid opposition. His approach reveals that business is not a hindrance to mission but a strategic platform for advancing God's Kingdom. These principles remain significant for contemporary business contexts, highlighting integrity, authentic relationships, and relational evangelism, while contributing to the development of work theology and contextual missiology in Indonesia

**Keywords:** Marketplace Ministry, Acts 18:1-17, Apostle Paul, Theology of Work, Evangelism

### Abstrak

Dikotomi antara dunia bisnis dan pelayanan rohani masih menjadi tantangan bagi banyak orang Kristen. Kisah Para Rasul 18:1-17 menampilkan model integratif Paulus yang bekerja sebagai pembuat tenda sekaligus memberitakan Injil di Korintus. Penelitian ini menelaah marketplace ministry Paulus dengan pendekatan eksegesis-teologis serta menyoroti relevansinya bagi pelaku bisnis kontemporer di SPO 1378 Kupang. Dengan metode kualitatif berbasis eksegesis biblika-teologis, penelitian ini mengkaji struktur naratif, konteks historis-sosial Korintus, serta teologi misi menurut Lukas. Hasil analisis menunjukkan Paulus mampu memadukan pekerjaan sekuler dengan misi penginjilan melalui lima prinsip utama: kemandirian ekonomi dan kredibilitas, profesi sebagai ruang relasional, kontekstualisasi budaya tanpa kompromi teologis, kolaborasi tim pelayanan, serta ketekunan menghadapi oposisi. Model ini menegaskan bahwa bisnis bukan penghalang misi, melainkan sarana strategis menghadirkan Kerajaan Allah. Prinsip Paulus relevan bagi bisnis masa kini, menekankan integritas, relasi autentik, dan penginjilan kontekstual, sekaligus memperkaya teologi kerja dan misiologi di Indonesia.

**Kata Kunci:** Marketplace Ministry, Kisah Para Rasul 18:1-17, Rasul Paulus, Teologi Kerja, Penginjilan.



© 2026 by authors. Lisensi Jurnal Pistos, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

## PENDAHULUAN

Dalam dunia modern saat ini, bisnis tidak hanya dipandang sebagai tempat mencari keuntungan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah (Ginting & Pasaribu, 2024). Pandangan tradisional memisahkan pekerjaan rohani dan sehari-hari, menciptakan dikotomi sakral-sekuler yang tidak alkitabiah. Paulus menentangnya dengan menunjukkan pelayanan rohani dapat berjalan bersama aktivitas sekuler, membuka wawasan bahwa iman hadir dalam setiap pekerjaan.

Kehidupan Paulus sebagai pembuat tenda sekaligus rasul menjadi bukti nyata bahwa pekerjaan biasa pun dapat menjadi bagian penting dari misi rohani. Menurut Sitompul (Sitompul & Mapule, 2025), Paulus tetap bekerja sebagai pembuat tenda meski memiliki tugas besar sebagai rasul. Hal ini menegaskan bahwa profesi sehari-hari dapat menjadi sarana pelayanan, sehingga pekerjaan biasa pun berperan penting dalam misi rohani.

Konsep marketplace ministry atau bisnis sebagai misi telah mendapat perhatian yang semakin besar dalam studi misiologi kontemporer. Konsep “Bisnis Kerajaan” menekankan bahwa bisnis bukan sekadar mencari keuntungan, melainkan bagian misi. Keuntungan dipakai memenuhi kebutuhan rohani, sosial, ekonomi, sementara cara pelaku menyelesaikan persoalan mencerminkan Injil dalam tindakan nyata (Eloreo, 2005). Rey dan Sudarmanto mengemukakan bahwa bisnis harus dipandang sebagai sarana, bukan tujuan akhir. Bagi orang Kristen, bisnis berfungsi menunjang kehidupan, sehingga tidak boleh dianggap utama atau dijadikan tujuan hidup yang mutlak (Rey & Sudarmanto, 2020).

Dalam praktiknya, banyak pelaku bisnis Kristen belum sepenuhnya memahami integrasi iman dengan aktivitas usaha. Hal serupa terlihat di komunitas SPO 1378 Kupang, meski memiliki potensi besar sebagai agen transformasi rohani. Kisah Para Rasul 18:1-17 relevan, menampilkan Paulus yang tetap menjalankan misi sambil bekerja sebagai pembuat tenda, menjadikan bisnis sarana pelayanan.

Studi tentang integrasi kerja dan misi dalam Perjanjian Baru telah dilakukan oleh berbagai sarjana Guthrie dalam *Teologi Perjanjian Baru* menjelaskan bahwa pekerjaan sekuler dipandang Paulus sebagai sarana yang mendukung pelayanan Allah. Dalam konteks misi Paulus di Korintus (Guthrie, 2015). Sedangkan Drune menjelaskan bahwa salah satu ciri utama Kota Korintus adalah keanekaragaman masyarakatnya sebagai pelabuhan penting di jalur perdagangan Laut Tengah yang sangat ramai (Drane, 2006). Brill menambahkan bahwa pada masa Rasul Paulus membangun jemaat Tuhan, Kota

Korintus berada di bawah kekuasaan Romawi dan terletak di sebuah jalur sempit yang dikenal sebagai Terusan Korintus, menjadikan Korintus sebagai pusat perdagangan penting (Brill, 2003).

Dalam konteks marketplace ministry Adi melakukan penelitian tentang kewirausahaan dan panggilan Kristen dengan pendekatan interpretatif-dialogis, sosio-historis dan teologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kewirausahaan dapat dipahami sebagai panggilan Kristen yang dihidupi dengan integritas, (Adi, 2020) . Pabisa dan Pratiwi menganalisis relevansi teologi misi kontekstual Paulus dalam dinamika sosial budaya kontemporer berdasarkan Kisah Para Rasul. Mereka menekankan bahwa Paulus menggunakan keahlian yang dimilikinya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk mendukung jemaat secara rohani (Pabisa & Pratiwi, 2024). Siallahi mengemukakan dalam penelitiannya bahwa Paulus sebagai entrepreneur dengan menekankan bahwa pembuat tenda menjadi jembatan penginjilan (Silalahi, 2019). Karamoy juga menganalisis bahwa tinjauan kewirausahaan menurut Kisah Para Rasul 18:3 untuk menunjang pelayanan hamba Tuhan masa kini. (Karamoy et al., 2024)

Beberapa penelitian juga telah menganalisis strategi misi Paulus secara lebih luas. Situmorang mengemukakan bahwa model misi perkotaan Rasul Paulus di Korintus, mengidentifikasi berbagai strategi kontekstualisasi yang digunakan Paulus (Situmorang, 2018). Brotosudarmo menjelaskan bahwa Paulus secara konsisten melaksanakan pelayanan khotbah di dalam sinagoge sambil tetap bekerja sebagai pembuat tenda, menunjukkan integrasi antara kerja dan pelayanan (Brotosudarmo, 2021). Namun, meskipun telah ada beberapa penelitian tentang teologi kerja dan misi Paulus, masih terdapat gap dalam literatur, khususnya dalam hal analisis eksegesis mendalam terhadap Kisah Para Rasul 18:1-17 yang secara spesifik mengeksplorasi integrasi kerja sebagai pembuat tenda dengan misi penginjilan dan aplikasinya bagi konteks marketplace ministry di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis biblika-teologis, bertujuan memahami makna teks Alkitab dan relevansinya dalam konteks masa kini. Analisis mendalam terhadap Kisah Para Rasul 18:1-17 dilakukan untuk menemukan prinsip teologis yang dapat diaplikasikan. Penelitian ini tergolong biblika-teologis murni, dengan teks Alkitab sebagai sumber utama, sementara SPO 1378 Kupang hanya digunakan sebagai ilustrasi aplikatif, bukan objek penelitian lapangan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari sumber primer (Alkitab teks Kisah Para Rasul 18:1-17 dalam berbagai terjemahan (LAI, 2009), (BIMK, n.d.), (NIV, 2011), NASB (1995) (NASB, 1995), dan teks Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani (Novum Testamentum Graece, 2012) dan sumber sekunder berupa komentar Alkitab dari (Brill, 2003), (Drane, 2006), (Caram, 2022), (Suharyo, 1995), (Marxsen, 2015), (Campbell, 2020), dan (Siahaya, 2011); buku-buku teologi dari (Guthrie, 2015), (Kuiper Arie de, 1996), dan (Kirchberger, 1996); serta jurnal dan artikel ilmiah tentang marketplace ministry dan misi Paulus dari berbagai penulis.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap: (1) analisis kontekstual untuk memahami konteks historis, sosial, budaya, dan religius Korintus pada abad pertama Masehi; (2) analisis struktural-naratif untuk mengidentifikasi alur cerita, tokoh-tokoh utama, konflik, dan resolusi; (3) analisis leksikal-gramatikal terhadap kata-kata kunci seperti σκηνοποιός (skenoipoios - pembuat tenda) dan διαλέγομαι (dialegomai - berdialog) serta struktur kalimat dalam teks; (4) analisis teologis untuk mengidentifikasi tema-tema teologis yang muncul dari teks; dan (5) sintesis dan aplikasi untuk merumuskan prinsip-prinsip marketplace ministry yang dapat diaplikasikan dalam konteks masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Historis dan Sosial Korintus**

Untuk memahami signifikansi pelayanan Paulus di Korintus, penting untuk memahami konteks kota tersebut pada abad pertama Masehi. Drane menjelaskan bahwa salah satu ciri utama Kota Korintus adalah keanekaragaman masyarakatnya. Sebagai pelabuhan penting di jalur perdagangan Laut Tengah yang sangat ramai, kota ini menjadi tempat pertemuan berbagai bangsa dan budaya. Di jalan-jalan Korintus, dapat dijumpai prajurit Roma, para mistikus dari Timur, komunitas Yahudi dari Palestina, serta filsuf-filsuf Yunani yang menjadikan kota ini sebagai pusat interaksi sosial dan intelektual (Drane, 2006).

Pada masa Paulus membangun jemaat, Korintus berada di bawah kekuasaan Romawi dan terletak di jalur sempit Terusan Korintus, diapit laut timur dan barat. Posisi strategis ini menjadikannya pusat perdagangan penghubung timur-barat sekaligus penjaga keamanan Yunani. Mayoritas penduduk bekerja sebagai pedagang, sehingga cepat memperoleh kekayaan (Brill, 2003). Suharyo menambahkan bahwa Korintus merupakan ibu kota provinsi sekaligus kota pelabuhan yang ramai dan strategis. Jumlah

penduduknya diperkirakan sekitar enam ratus ribu jiwa, dengan dua pertiga di antaranya adalah budak (Suharyo, 1995).

Kondisi sosial jemaat Korintus mencerminkan perbedaan tajam: sebagian berasal dari kalangan miskin, sementara lainnya dari golongan kaya. Ketimpangan ini tampak dalam Perjamuan Tuhan, yang dijadikan pesta mewah oleh kelompok kaya tanpa peduli jemaat miskin (1 Kor. 11:17-22). Paulus melayani di tengah jemaat beragam, materialistis, dan terbelah status sosial. Sebagai kota pelabuhan, Korintus menghadapi pluralisme, orientasi pada kekayaan, serta ketidakadilan sosial yang nyata. Namun, kemakmuran ekonomi Korintus tidak sejalan dengan kondisi moralitasnya. Menurut Brill Agama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Korintus, namun praktik keagamaan justru memperburuk moralitas. Mereka menyembah Dewi Venus, sebagaimana orang Efesus menyembah Diana dan orang Atena menyembah Minerva. Venus dikenal sebagai "Dewi Cinta" yang berpusat pada hawa nafsu. Kuilnya menampung seribu perempuan cantik yang berperan sebagai pelacur dan dianggap melayani sang dewi. Akibatnya, Korintus terkenal sebagai kota kenajisan, bahkan dijuluki "Kota Main Korintus," identik dengan perbuatan zina (Brill, 2003).

Caram mencatat bahwa Korintus dikenal sebagai kota yang penuh dengan pesta dan hiburan yang berlebihan. Mayoritas penduduk Korintus adalah budak, dan kota ini juga terkenal dengan budaya mabuk-mabukan, kelab malam, dan kedai minuman yang sangat banyak, sehingga citranya sangat buruk secara moral (Caram, 2022). Suharyo menegaskan bahwa nama Korintus sendiri tidak memiliki reputasi baik. Menyebut seseorang sebagai "orang Korintus" identik dengan anggapan bahwa ia hidup dengan moralitas rendah. Namun, justru di tengah kondisi moral yang bobrok inilah kasih karunia Allah dinyatakan dengan luar biasa (Suharyo, 1995). Memperkirakan bahwa sekitar sepuluh persen penduduk kota (sekitar 50.000 orang) menjadi pengikut Kristus melalui pelayanan Paulus. Brill menegaskan bahwa semua peristiwa ini menunjukkan betapa besar kasih karunia Tuhan. Dari sebuah kota yang dikenal penuh kejahatan, Ia memanggil dan membentuk suatu umat yang menjadi milik-Nya (Brill, 2003).

Konteks Korintus yang kompleks menuntut strategi inkulturasi yang bijaksana. Kirchberger menjelaskan bahwa Inkulturasi berarti setiap individu dari budaya tertentu yang mengikuti Kristus harus menjadikan Injil sebagai dasar hidup, dan meninggalkan atau mengubah unsur budaya yang bertentangan dengan nilai Injil (Kirchberger, 1996). Menurut Kuiper, dalam proses inkulturasi terdapat dua bahaya: sinkretisme yang

mereduksi keaslian Injil, dan disimilasi yang menjauhkan Injil dari budaya lokal. Paulus menghadapi keduanya saat melayani di Korintus (Kuiper Arie de, 1996).

### **Struktur Naratif dan Analisis Eksegesis Kisah Para Rasul 18:1-17**

Kisah Para Rasul 18:1-17 dapat dipahami melalui lima bagian utama. Pertama, Paulus tiba di Korintus dari Atena dan bertemu Akwila serta Priskila, pasangan Yahudi yang sama-sama bekerja sebagai pembuat tenda. Kedua, ia melayani di sinagoge setiap Sabat, berdialog dengan orang Yahudi dan Yunani, semakin giat setelah Silas dan Timotius datang, menegaskan Yesus sebagai Mesias. Ketiga, setelah ditolak, Paulus mengalihkan pelayanan ke rumah Titius Justus, menghasilkan pertobatan Krispus dan banyak orang Korintus. Keempat, Tuhan meneguhkan Paulus lewat penglihatan dengan janji perlindungan, membuatnya bertahan 1,5 tahun. Kelima, tuduhan hukum Yahudi ditolak Gallio.

Ayat 2-3 mencatat bahwa Paulus bertemu dengan Akwila dan Priskila "karena mempunyai pekerjaan yang sama, yaitu pembuat kemah" (σκηνοποιός - *skenopoios*). Dadiana menjelaskan Paulus, Akwila, dan Priskila memiliki keterampilan membuat serta menjual tenda. Tinggal bersama Akwila, Paulus bekerja sebagai rekan usaha. Kerja sama ini mencerminkan kemitraan, keahlian, dan kerja keras, dengan makna teologis mendalam dalam pekerjaan sekuler (Dadiana, 2023). Guthrie menegaskan bahwa pekerjaan sekuler dipandang sebagai sarana yang mendukung pelayanan Allah. Paulus menegaskan bahwa ia mencukupi kebutuhannya dengan bekerja (Kis. 20:34; 1 Tes. 2:9). Bagi Paulus, aktivitas sehari-hari bukan tujuan utama, melainkan jalan untuk mencapai sasaran rohani yang lebih besar (Guthrie, 2015).

Kemandirian ekonomi Paulus sebagai pembuat tenda memiliki fungsi strategis penting. Pertama, ia menghindari beban finansial bagi jemaat baru yang sebagian besar miskin. Kedua, ia membangun kredibilitas, berbeda dari guru filsafat keliling yang mencari keuntungan materi, sehingga motivasinya terbukti murni rohani. Ketiga, Paulus memberi teladan etos kerja Kristen, menunjukkan integrasi antara usaha ekonomi dan pelayanan misi yang berorientasi pada Allah. Guthrie mencatat bahwa Paulus juga menegur jemaat di Tesalonika karena ada anggota yang enggan bekerja. Ia menekankan prinsip bahwa siapa pun yang tidak mau bekerja, tidak layak untuk makan (2 Tes. 3:10). Dengan demikian, Paulus memberikan teladan bahwa iman Kristen tidak mengajarkan kemalasan, tetapi mendorong etos kerja yang bertanggung jawab (Guthrie, 2015) .

Paulus memanfaatkan keahliannya bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup, tetapi juga mendukung jemaat secara rohani. Pelayanan Kristen mencakup tindakan nyata, termasuk pekerjaan sebagai pembuat tenda yang menjadi sarana strategis membangun relasi sekaligus menginjili (Pabisa & Pratiwi, 2024). Silalahi menegaskan bahwa melalui pekerjaannya sebagai pembuat tenda, Paulus memperoleh ruang gerak yang lebih bebas untuk menyampaikan Injil kepada komunitas Yahudi. Situasi ini menunjukkan bahwa keberadaan sebuah "jembatan penginjilan" sangat penting bagi setiap pemberita Injil dalam menjangkau orang-orang yang dilayani (Silalahi, 2019).

Paulus sebagai entrepreneur bersama Akwila dan Priskila menjalin kedekatan dengan masyarakat, sehingga Injil tersampaikan efektif. Pekerjaan membuat tenda bukan tujuan utama, melainkan sarana pelayanan. Di Korintus, pusat perdagangan dengan kebutuhan tinggi, aktivitas ini menjadi media penginjilan yang menghapus jarak dengan jemaat (Karamoy et al., 2024). Bagi Paulus dalam konteks perkotaan, pekerjaan bukan sekadar memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sarana strategis membangun relasi sosial dan mendukung Injil. Sebagai pembuat tenda, ia memperoleh kemandirian agar tidak membebani jemaat, sekaligus menjadikan aktivitas ekonominya sebagai penopang misi penginjilan dan kesaksian iman (Adi, 2020). Ginting menyimpulkan bahwa pekerjaan sehari-hari dapat dijalankan dengan semangat yang sama seperti pelayanan rohani, sehingga keduanya saling mendukung (Ginting & Pasaribu, 2024).

### **Kontekstualisasi Budaya dan Kolaborasi dalam Pelayanan**

Ayat 4 mencatat bahwa "setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani." Kata "berbicara" di sini menggunakan kata Yunani *dialegomai* (διαλέγομαι) yang berarti "berdialog" atau "berdiskusi", bukan sekadar berkhotbah satu arah. Ini menunjukkan pendekatan Paulus yang dialogis dan kontekstual. Situmorang menjelaskan bahwa ajaran Paulus mencerminkan konteks budaya serta dinamika sosial masyarakat pada masa hidupnya (Situmorang, 2023). Ia menunjukkan penguasaan yang mendalam terhadap Kitab Suci Yahudi (Perjanjian Lama) sekaligus memperlihatkan pemahaman yang luas mengenai filsafat Yunani. Seluruh pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang dimilikinya dipergunakan Paulus untuk menyampaikan kabar baik tentang Yesus Kristus.

Dalam Kisah Para Rasul 18:1-17, Paulus memperlihatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan konteks budaya dan sosial. Pertama, ia beradaptasi secara

ekonomi dengan bekerja sebagai pembuat tenda bersama Akwila dan Priskila, sehingga dikenal sebagai bagian komunitas pekerja. Kedua, secara liturgis, ia memulai pelayanan di sinagoge Yahudi yang relevan secara rohani. Ketiga, secara politik, ia menghormati hukum Romawi saat diadili Gallio. Keempat, secara strategis, ia mengalihkan pelayanan ke rumah Titius Justus setelah penolakan.

Setiap orang percaya sebagai murid Kristus perlu memahami budaya dan tren berbeda, agar mampu melaksanakan Amanat Agung dengan cara yang relevan bagi konteks setempat. Paulus mencontohkan kontekstualisasi tanpa mengorbankan inti Injil. Ayat 5 menegaskan kesaksiannya bahwa Yesus adalah Mesias, sehingga pesan keselamatan tetap konsisten hanya melalui Kristus (Tanudjaja, 2023).

Narasi Kisah Para Rasul 18:1-17 juga menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam pelayanan. Beberapa tokoh muncul sebagai rekan kerja Paulus. Pertama, Akwila dan Priskila (ay. 2-3, 18, 26) yang bukan hanya menyediakan tempat tinggal bagi Paulus, tetapi juga menjadi rekan bisnis dan rekan pelayanan. Mereka ikut bersama Paulus ke Efesus dan kemudian melayani Apolos dengan mengajarkan "Jalan Allah" dengan lebih teliti (ay. 26). Kedua, Silas dan Timotius (ay. 5) yang kedatangannya dari Makedonia membuat Paulus "dapat dengan leluasa memberitakan firman." Ketiga, Titius Justus (ay. 7) yang membuka rumahnya untuk pelayanan Paulus setelah ia mengalami penolakan di sinagoge. Keempat, Krispus (ay. 8), kepala rumah ibadat yang percaya beserta seluruh keluarganya.

Mawikere & Hura menegaskan bahwa salah satu aspek penting dalam misi Paulus adalah kerja sama dengan sesama pelayan. Paulus tidak pernah melihat misi sebagai tugas yang harus dijalankan seorang diri. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya kolaborasi dengan menyebut dirinya dan rekan-rekannya sebagai "kawan sekerja Allah" (Synergoi Theou) (Mawikere & Hura, 2025). Dalam surat-suratnya, Paulus sering menyebut nama-nama kolega seperti Barnabas, Silas, Timotius, Akwila, Priskila, dan lainnya yang turut mendukung penyebaran Injil (1 Kor. 3:9). Kolaborasi ini juga menghasilkan multiplikasi pelayanan. Rey menjelaskan bahwa Akwila dan Priskila tetap menetap di Efesus setelah Paulus meninggalkan kota itu. Di tempat itu mereka berjumpa dengan Apolos dan menolongnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Injil. (Rey & Sudarmanto, 2020).

Perkembangan Apolos sebagai pemberita Injil bukan hanya karena kapasitas pribadinya, tetapi juga dukungan orang-orang di sekitarnya. Kisah Para Rasul 18:26 mencatat keberaniannya mengajar di rumah ibadat, lalu Priskila dan Akwila menuntun

pemahamannya tentang Jalan Allah. Hal ini menunjukkan multiplikasi pelayanan: Paulus memuridkan mereka, lalu mereka memuridkan Apolos (Dan & Tampubolon, 2023),.

### **Ketekunan Menghadapi Oposisi dan Pertumbuhan Jemaat**

Pelayanan Paulus di Korintus penuh tantangan, ditandai dengan penolakan keras dan penghujatan dari orang Yahudi (ay. 6), bahkan pengadilan di hadapan Gallio (ay. 12-17). Namun, ia tidak menyerah. Melalui penglihatan ilahi (ay. 9-10), Tuhan meneguhkan Paulus dengan janji penyertaan dan perlindungan. Dorongan rohani ini memberi kekuatan baginya untuk tetap setia memberitakan Injil dan bertahan selama satu setengah tahun di Korintus (ay. 11).

Situmorang menegaskan bahwa seiring dengan kemajuan pemberitaan Injil dan intensitas pelayanan Rasul Paulus, komunitas Yahudi di Korintus mengajukan dakwaan terhadapnya di hadapan Galio, Gubernur Akhaya. Setelah menelaah tuduhan tersebut, Galio menolak perkara itu dan mengusir mereka dari ruang pengadilan. Namun, penolakan Galio untuk mengadili Paulus justru menjadi perlindungan baginya (Situmorang, 2018). Dalam memberitakan Injil di sinagoge, Paulus menghadapi penolakan keras dari orang Yahudi, namun tetap konsisten. Krispus, kepala sinagoge, justru bertobat dan dibaptis bersama keluarganya, sehingga banyak orang Korintus percaya serta dibaptis (Karamoy et al., 2024). Brotosudarmo menekankan bahwa Paulus tekun berkhotbah di sinagoge, meyakinkan Yahudi dan non-Yahudi tentang Yesus sebagai Mesias. Konsistensi serta ketekunannya membuahkan hasil besar, meski menghadapi tantangan dalam pelayanan (Brotosudarmo, 2021).

Meskipun menghadapi oposisi, pelayanan Paulus di Korintus menghasilkan buah yang luar biasa. Pangeti mencatat bahwa di Korintus, Krispus yang adalah kepala rumah ibadat bersama seluruh keluarganya percaya kepada Tuhan. Selain mereka, banyak orang Korintus juga menjadi percaya dan menerima baptisan (Kis. 18:8) (Pangeti, 2023).

Caram memperkirakan bahwa sekitar sepuluh persen penduduk kota (sekitar 50.000 orang) menjadi pengikut Kristus. Mengingat kondisi moral Korintus yang sangat buruk, pertumbuhan ini sungguh luar biasa dan menunjukkan kuasa Injil yang mengubah (Caram, 2022). Brill menyimpulkan bahwa Peristiwa ini menegaskan besarnya kasih karunia Tuhan, yang memanggil umat-Nya dari kota penuh kejahatan, menunjukkan kuasa Injil menaklukkan setiap dorongan dosa manusia (Brill, 2003).

## **Prinsip-Prinsip Marketplace Ministry**

Berdasarkan analisis eksegesis terhadap Kisah Para Rasul 18:1-17, dapat diidentifikasi lima prinsip marketplace ministry yang dapat diaplikasikan dalam konteks masa kini. Pertama, **prinsip integrasi kerja dan misi**. Paulus menunjukkan bahwa pekerjaan sekuler dan pelayanan rohani bukanlah dua hal yang terpisah atau bertentangan, melainkan dapat diintegrasikan secara harmonis. Ginting dan Pasaribu menegaskan bahwa dengan menekuni pekerjaan sebagai pembuat tenda, Paulus memperlihatkan bahwa aktivitas sekuler dapat dijalankan dengan dedikasi yang sepadan dengan pelayanan rohani (Ginting & Pasaribu, 2024). Rasul Paulus terlibat dalam bisnis membuat kemah untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mendukung pelayanan, menegaskan bahwa bisnis adalah aktivitas ekonomi sekaligus medan pelayanan strategis (Pongajouw & Mangantibe, 2021). Kedua, **prinsip kemandirian ekonomi sebagai dasar kredibilitas**. Paulus mandiri, tidak membebani jemaat, membangun kredibilitas. Guthrie menegaskan prinsip Paulus bahwa siapa yang enggan bekerja tidak layak makan (2 Tes. 3:10). Etos kerja menjadi bagian kesaksian Kristen, menuntut kejujuran, tanggung jawab, serta kemandirian ekonomi yang memberi kebebasan melayani tanpa konflik kepentingan (Guthrie, 2015). Ketiga, **prinsip profesi sebagai jembatan relasional**. Pekerjaan Paulus sebagai pembuat tenda membuka pintu untuk bertemu banyak orang dan membangun relasi yang kemudian menjadi kesempatan untuk bersaksi. Silalahi menyebut ini sebagai "jembatan penginjilan." (Silalahi, 2019). Sebagai entrepreneur, Paulus menjalin kedekatan dengan masyarakat sehingga komunikasi Injil efektif. Praktisnya, setiap interaksi bisnis menjadi peluang membangun relasi bermakna. Pelaku Kristen harus melihat klien, rekan, karyawan sebagai sasaran Injil dengan relasi autentik, bukan sekadar penginjilan (Karamoy et al., 2024). Keempat, **prinsip kontekstualisasi dengan integritas teologis**. Paulus sangat fleksibel dalam metode (bekerja, berdialog di sinagoge, pindah ke rumah Titius Justus), tetapi sangat konsisten dalam pesan (Yesus adalah Mesias). Tanudjaja menekankan pentingnya merespons situasi secara tepat sesuai dengan konteks budaya sekaligus tetap setia pada kebenaran Alkitab. (Kirchberger, 1996) Bahaya sinkretisme dan disimilasi perlu diwaspadai. Pelaku bisnis Kristen dituntut kreatif serta fleksibel dalam metode, namun tetap berpegang pada nilai iman. Praktik bisnis harus sesuai konteks lokal, tanpa melanggar prinsip Alkitab, dengan integritas sebagai kunci (Tanudjaja, 2023). Kelima, **prinsip kolaborasi dan multiplikasi**. Paulus tidak bekerja sendiri, tetapi selalu dalam tim. Kolaborasinya dengan Akwila, Priskila, Silas, Timotius, dan lainnya menunjukkan pentingnya kerja tim dalam misi. Mawikere

menegaskan bahwa misi Kristus bukanlah pekerjaan individu, melainkan tugas bersama komunitas (Mawikere & Hura, 2025). Kolaborasi menghasilkan multiplikasi: Paulus memuridkan Akwila-Priskila, lalu mereka memuridkan Apolos. Praktisnya, pelaku bisnis Kristen perlu membangun jaringan, melakukan mentoring, dan menilai kesuksesan dari berapa banyak orang diberkati serta dimuridkan, bukan sekadar pencapaian pribadi (Dan & Tampubolon, 2023).

### **Relevansi bagi Pelaku Bisnis SPO 1378 Kupang**

SPO 1378 Kupang merupakan komunitas bisnis jaringan yang dinamis, dengan interaksi rutin melalui pelatihan, pertemuan, dan aktivitas usaha yang mempererat hubungan antaranggota. Relasi ini membuka peluang menghadirkan nilai kekristenan, menjadikan bisnis bukan sekadar ekonomi, melainkan ruang sosial untuk penginjilan, pemuridan, dan perubahan hidup.

Tamera menegaskan bahwa berwirausaha adalah sebuah panggilan yang harus dijalani dengan integritas, inovasi, dan kejujuran, serta diarahkan untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Dalam konteks bisnis tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menjual produk atau membangun jaringan, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang membawa nilai Kristiani (Tamera et al., 2024).

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diidentifikasi dari Kisah Para Rasul 18:1-17, berikut adalah beberapa aplikasi konkret untuk pelaku bisnis di SPO 1378 Kupang. Pertama, **mengintegrasikan iman dan bisnis**. Pelaku bisnis SPO 1378 perlu memahami bahwa aktivitas bisnis mereka bukan hanya soal mencari keuntungan, tetapi juga medan pelayanan. Sembiring menegaskan bahwa karena Yesus Kristus adalah pemilik sejati dari setiap usaha, maka setiap aktivitas bisnis harus menjadi sarana memperkenalkan-Nya kepada semua orang yang terlibat di dalamnya. Kuasa keselamatan ada di tangan Kristus, dan Allah sendiri yang menentukan siapa yang dipanggil serta dipilih untuk menerima anugerah itu. Peran pebisnis hanyalah membuka ruang perjumpaan, mengundang orang datang, membangun relasi, dan memperkenalkan mereka kepada Kristus (Sembiring, 1997). Rey mengingatkan bahwa bisnis semestinya dipandang sebagai sarana, bukan sebagai tujuan akhir (Rey & Sudarmanto, 2020).

Kedua, **membangun relasi autentik untuk penginjilan**. Pelaku bisnis SPO 1378 perlu membangun relasi pribadi dengan pengguna melalui kerja sama kampus atau kantor, memakai flyer, katalog, dan produk tester Oriflame sebagai jembatan komunikasi alami untuk menyampaikan Injil. Priyono menegaskan bahwa misi di tengah dunia kerja

dan bisnis bukan sekadar menyisipkan penginjilan, tetapi juga membangun sistem ekonomi dan praktik usaha yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, yaitu keadilan, kasih, dan pelayanan (Priyono & Runtuwene, 2025).

Ketiga, **konsistensi dalam pelayanan.** Seperti Paulus yang tekun memberitakan Injil, pelaku bisnis SPO 1378 perlu konsisten mengunjungi, menyusun daftar, dan mendoakan target penginjilan. Brotosudarmo menjelaskan bahwa Paulus secara konsisten melaksanakan pelayanan khotbah di dalam sinagoge, menunjukkan bahwa pelayanan Injil perlu dilakukan dengan jadwal yang teratur, bukan hanya ketika ada dorongan sesaat (Brotosudarmo, 2021).

Keempat, **kolaborasi dengan komunitas iman dan pelatihan penginjilan.** Pelaku bisnis SPO 1378 perlu bermitra dengan komunitas iman, bekerja sama dengan tim EE Kupang sebagai pusat rujukan pelatihan, membekali keterampilan penginjilan yang efektif. Evangelism Explosion International mengajarkan pendekatan sistematis dalam penginjilan yang mencakup dua pertanyaan diagnostik: "Apakah Anda yakin bahwa jika Anda meninggal hari ini, Anda akan masuk surga?" dan "Jika Anda berdiri di hadapan Allah dan Dia bertanya, 'Mengapa Aku harus mengizinkanmu masuk surga?', apa yang akan Anda jawab?" Pertanyaan ini menyingkap pemahaman keselamatan dan membuka jalan menyampaikan Injil berpusat pada anugerah Kristus (Evangelism Explosion International, n.d.).

Namun, Situmorang SPO 1378 Kupang yang melayani di kawasan perkotaan menghadapi tantangan, di mana pertumbuhan jemaat lebih sering terjadi karena perpindahan dari gereja lain, bukan dari orang yang baru percaya. Karena itu, penginjilan tidak boleh dijadikan sarana menarik jemaat ke denominasi tertentu. Fokus pelayanan adalah menolong setiap orang semakin mengenal Kristus secara pribadi. Setelah menerima penginjilan, mereka diarahkan kembali ke gereja asal, sehingga iman diperkuat tanpa menimbulkan perpecahan antar denominasi (Situmorang, 2020).

Kelima, **doa sebagai fondasi.** Tamera menekankan Dalam misiologi bisnis, entrepreneur Kristen melihat usaha sebagai panggilan misi demi kemuliaan Tuhan. Setiap aktivitas menjadi pelayanan, doa meneguhkan bisnis sebagai arena spiritual, kesaksian iman, dan partisipasi nyata dalam misi Allah. Pelaku bisnis SPO 1378 perlu konsisten mengikuti ibadah doa EE lokal untuk mendoakan orang-orang yang menjadi target penginjilan maupun yang sudah diinjili, supaya mereka terdorong menjadi penginjil sehingga terjadi multiplikasi (Tamera et al., 2024).

## KESIMPULAN

Dalam Kisah Para Rasul 18:1-17, Paulus menunjukkan bahwa pekerjaan sekuler dapat berjalan selaras dengan pelayanan rohani. Sebagai pembuat tenda, ia memenuhi kebutuhan hidup, membangun relasi, meneguhkan kredibilitas, serta memberi teladan etos kerja Kristen yang mendukung penginjilan nyata. Dari praktiknya lahir lima prinsip marketplace ministry: integrasi kerja dan misi, kemandirian ekonomi, profesi sebagai jembatan relasional, kontekstualisasi dengan integritas teologis, dan kolaborasi pelayanan. Prinsip ini relevan bagi pelaku bisnis SPO 1378 Kupang untuk menghadirkan nilai Kerajaan Allah, membangun relasi autentik, serta menyampaikan Injil secara kontekstual melalui kerja sama iman. Korintus yang penuh tantangan moral, sosial, dan religius menegaskan kuasa Injil mengubah kehidupan di tengah kesulitan. Ketekunan Paulus selama 1,5 tahun mengajarkan komitmen, kesabaran, dan ketergantungan pada Allah. Penelitian ini terbatas karena bersifat biblika-teologis, sehingga penerapan pada SPO 1378 Kupang hanya ilustratif. Studi lanjutan dapat berupa kajian empiris, komparatif, evaluasi Evangelism Explosion, dan penelitian tindakan marketplace ministry.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2020). Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis. *Kurios*, 6(1), 18.  
<https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.123>
- BIMK. (n.d.). *Bahan Intruksi Membaca Kitab Suci*. Kitab Suci Perjanjian Baru.
- Brill, J. W. (2003). *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (5th ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Brotosudarmo, D. (2021). *Pengantar Perjanjian Baru*. PBMR ANDI.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar\\_Perjanjian\\_Baru/4qE5EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Perjanjian_Baru/4qE5EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Campbell, D. A. (2020). *PAULUS: Perjalanan Seorang Rasul* (R. U. N. Simarangkir, Ed.; 1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Caram, P. G. (2022). *Kisah Para Rasul*. Zion Christian Publishers.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Kisah\\_Para\\_Rasul/YUZ0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kisah+para+rasul+18:1-17&pg=PT241&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Kisah_Para_Rasul/YUZ0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kisah+para+rasul+18:1-17&pg=PT241&printsec=frontcover)
- Dadiana. (2023). Bisnis Paulus. *ICHTUS: Jurnal Teologia Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1).  
<https://thepradjna.wordpress.com>,
- Dan, S., & Tampubolon, Y. H. (2023). APOLOS SI PENGKHOTBAH KECIL: RELEVANSI KEHIDUPAN APOLOS BAGI PENGKHOTBAH MASA KINI. *Jurnal GAMALIEL: TEOLOGI PRAKTIKA*, 5(1). <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/>
- Drane, J. (2006). *Memahami Perjanjian Baru: pengantar historis teologis* (Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Ed.; 7th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Eloreo, K. (2005). *GOD IS AT WORK* (1st ed.). Nafiri Gavriel.
- Evangelism Explosion International. (n.d.). *Evangelism Explosion International*. Retrieved December 27, 2025, from <https://evangelismexplosion.org/>
- Ginting, R. D., & Pasaribu, S. A. S. (2024). Teologi Kerja Pembuat Tenda: Bi-Vokasionalisme dalam Konteks Pendeta Serta Pengusaha Menurut Pandangan

- Paulus. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(4), 211–223.  
<https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.412>
- Guthrie, D. (2015). *Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Ekatologi, Etika* (Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Ed.; 15th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Karamoy, I. O., Goni, M. D., & Alexander, A. E. (2024). Tinjauan Kewirausahaan Menurut Kisah Para Rasul 18:3 untuk Menunjang Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. *DIDASKO: Jurnal Teologu Dan Pendidikan Kristen*, 4(1). <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>
- Kirchberger, G. (1996). *Iman Dan Transformasi Budaya* (Prior. Jhon Mansford, Ed.; 1st ed.). Nusa Indah.
- Kuiper Arie de. (1996). *Missiologi: Ilmu Pekabaran Injil* (7th ed.). PT BPK Gunung Mulia.
- LAI. (2009). *Alkitab (Terjemahan Baru): Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia. <https://www.alkitab.or.id/>
- Marxsen, W. (2015). *PENGANTAR PERJANJIAN BARU: Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya* (14th ed.). PT BPK Gunung Mulia.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). TEOLOGI MISI TRANSFORMATIF DAN INKLUSIF DALAM PERJANJIAN BARU SEBAGAI BASIS PENGABDIAN KRISTIANI KEPADA MASYARAKAT. *Mata Guru: Jurnal Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 1(2).
- NASB. (1995). *The Holy Bible: New American Standard Bible (NASB)*.  
<https://www.biblegateway.com/versions/New-American-Standard-Bible-NASB/>
- NIV. (2011). *The Holy Bible: New International Version New International Version (NIV)*. Zondervan Publishing House. <https://www.biblegateway.com/versions/New-International-Version-NIV-Bible/>
- Novum Testamentum Graece. (2012). *Novum Testamentum Graece* (28th ed.). Deutsche Bibelgesellschaft (DBG). <https://www.die-bibel.de/en>
- Pabisa, D., & Pratiwi, E. (2024). RELEVANSI TEOLOGI MISI KONTEKSTUAL PAULUS DALAM DINAMIKA SOSIAL BUDAYA KONTEMPORER BERDASARKAN KISAH PARA RASUL. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 89–108.  
<https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.216>
- Pangeti, M. (2023). *Pola Pelayanan Paulus Menurut Kisah Para Rasul*.
- Pongajouw, L. M., & Mangantibe, V. Y. (2021). BISNIS SEBAGAI PENOPANG KEGIATAN MISI. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.  
[www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume](http://www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume)
- Priyono, B., & Runtuwene, D. E. (2025). PERAN GEREJA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA DAN NEGARA, MELALUI DUNIA BISNIS. *Crossroad Research Journal E-ISSN*, 2, 3062–7818.
- Rey, H., & Sudarmanto, G. (2020). Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18:1-4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia. *Missio Ecclesiae Institut Inji Indonesia*, 9(2), 45–65.  
<https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>
- Sembiring, M. (1997). *Kiat Bisnis Kristen*. Pustaka Sinar Harapan.
- Siahaya, J. (2011). *Introduksi Perjanjian Baru* (5th ed.). Charista Press.  
[https://www.researchgate.net/profile/Johannis-Siahaya/publication/337274256\\_Introduksi\\_Perjanjian\\_Baru/links/5dce2f2f299bf1b74b42635c/Introduksi-Perjanjian-Baru.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Johannis-Siahaya/publication/337274256_Introduksi_Perjanjian_Baru/links/5dce2f2f299bf1b74b42635c/Introduksi-Perjanjian-Baru.pdf)
- Silalahi, J. N. (2019). PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan. *Jurnal Teologi Kristen*, 1(1).
- Sitompul, A., & Mapule, A. (2025). Dari Tenda ke Teknologi: Telaah Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:2-4 dalam Rancang Misi Era Society 5.0. *Lampo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1). <https://doi.org/10.63832/lampo.v2i1.45>

- Situmorang, J. (2018). Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 188–228. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.88>
- Situmorang, J. (2020). *STRATEGI MISI PAULUS: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. PBM ANDI.
- Situmorang, J. T. H. (2023). *TAFSIR SURAT-SURAT PAULUS: Hidup dalam Kristus dan Menjadi Saksi-Nya*. ANDI.
- Suharyo, I. (1995). *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Tamera, D. M., Rivela, A. L., Santoso, S., Sabdono, E., & Waruwu, A. T. M. (2024). Biblical Entrepreneurship: Dasar dalam Memulai Bisnis bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2), 297–317. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.241>
- Tanudjaja, R. (2023). Kontekstualisasi di Era Disrupsi: Sebuah Tinjauan Ulang terhadap Kontekstualisasi sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi Allah. In T. C. Sulistio, W. Chandra, D. Alinurdin, & L. I. Sian (Eds.), *FOR CHRIST, FOR THE CHURCH, FOR THE WORLD, AND FOR GOD'S GLORY: Kumpulan Tulisan Para Pendidik Teologi STT SAAT dalam Rangka Memperingati HUT STT SAAT ke-70* (1st ed., pp. 171–193). LP2M STT SAAT .  
file:///D:/dina/IAKN%20KUPANG/Buku%20Bunga%20Rampai%20HUT%20STT%20SAAT%20KE%2070.pdf